

# SKRIPSI

## PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SULAWESI TAHUN 2010-2023

KHUSNUL KHATIMAH ARAJAB

A011201088



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024



# SKRIPSI

## PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SULAWESI TAHUN 2010-2023

Disusun dan diajukan oleh :  
KHUSNUL KHATIMAH ARAJAB  
A011201088



Kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024



# SKRIPSI

## PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SULAWESI TAHUN 2010-2023

disusun dan diajukan oleh

KHUSNUL KHATIMAH ARAJAB  
A011201088

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 20 Agustus 2024

Pembimbing Utama



Dr. Madris, DP.,M.Si. CWM®  
NIP. 19601231 198811 1 002

Pembimbing Pendamping



Dr. Sabir, SE.,M.Si.CWM®  
NIP. 19740715 200212 1 003

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi



# SKRIPSI

## PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SULAWESI TAHUN 2010-2023

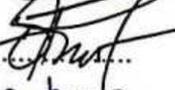
Disusun dan diajukan oleh :

**KHUSNUL KHATIMAH ARAJAB**

**A011201088**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 20 Agustus 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Madris, DPS.,M.Si.,CWM®	Ketua	1 ..... 
2.	Dr. Sabir, SE.,M.Si.,CWM®	Sekretaris	2 ..... 
3.	Dr. Fatmawati, SE.,M.Si.,CWM®	Anggota	3 ..... 
4.	Drs. Andi Baso Siswadarma, M.Si	Anggota	4 ..... 



Dr. Sabir, SE.,M.Si.CWM®  
NIP. 19740715 200212 1 003



# PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khusnul Khatimah Arajab

NIM : A011201088

Program Studi : Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini, bahwa skripsi dengan judul **Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Pulau Sulawesi Tahun 2010-2023** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Khusnul Khatimah Arajab

NIM: A011201088



## PRAKATA

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Alhamdulillah Robbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Sulawesi Tahun 2010-2023”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat dan menjadi pelajaran bagi para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis membutuhkan usaha dan perjuangan yang sangat besar, berkat adanya dukungan, doa, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka secara terkhusus sebagai berikut :

1. Orang tua tercinta Drs. Jabir & Dra. A. Juara, yang tanpa henti memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, bantuan materi, moril, dan segala sesuatunya yang terbaik untuk penulis, serta atas doa yang tiada hentinya dan pengorbanan yang begitu besar sehingga penulis dapat menjadi seperti

yang ini. Untuk saudara penulis, Muh. Furqan Arajab yang turut memberikan bantuan, semangat, dan motivasi bagi penulis. Serta terima



kasih pula kepada seluruh keluarga bear penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuannya baik dari segi materi, motivasi, doa, dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CMW, CRA., CPR selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CMW® selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, dan Ibu Dr. Fitriawati, SE.,M.Si selaku Seketertaris Departemen. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
5. Bapak Dr. Madris, DP.,M.Si. CWM® dan bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CMW® selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk senantiasa membimbing dan memberi arahan selama penyusunan skripsi ini, terima kasih atas kesabaran dan keikhlasan yang diberikan kepada penulis, semoga menjadi amal jariyah dan selalu diberi kesehatan.
6. Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM® dan bapak Drs. Andi Baso Siswadarma, M.Si selaku dosen penguji. Terima kasih atas waktu, arahan, kritik, dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan staf pengajar fakultas ekonomi dan bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan dan nasihat kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
8. Segenap pegawai departemen ilmu ekonomi pak Oscar dan ibu Dama. Segenap pegawai akademik pak Malik, pak Ambang, pak Abdul Rahim dan

wai lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan. Staf perpusakaan  
tas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah



membantu dalam pengurusan administrasi penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

9. Kepada sahabat penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2020, A. Afriani Permata Putri, A. Ulayya Khairunnisa, Ahriana Nurhinayah, Nirwana Rahmat, Nur Magfira Rahmat, Nursyamsi, dan Risnawati. Terima kasih telah kebersamai penulis di kala susah dan senang, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan, pengalaman yang dibagikan, serta untuk segala pelajaran berharga yang telah dilalui bersama, berkat kalian perkuliahan ini terasa lebih singkat. Mari saling mendukung untuk menjadi versi terbaik di masa depan.
10. Kepada teman-teman Rivendell Ilmu Ekonomi 2020, Ashernov Abraham Wijaya, Ahmad Shadiq, Nurul Wahidah, Dea Ananda, Olifia Kombong, Chintya April, Helmi Olpa, Brissa Nestya, A. Mulia Putri, dan teman-teman Rivendell lain terima kasih telah kebersamai penulis di kala susah dan senang selama masa perkuliahan.
11. Kepada sahabat semasa sekolah penulis, Dinda Bestari dan Marwah Syair yang terus kebersamai penulis hingga hari ini. Terima kasih untuk segala dukungan, semangat, motivasi, serta kebersamaan yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis. Terima kasih selalu menjadi tempat pulang bagi penulis, terima kasih selalu ada mendengar candaan maupun keluhan penulis, begitu banyak cerita, harapan, serta doa yang kita bagikan bersama, semoga segala yang kita usahakan bisa kita wujudkan.
12. Kepada sahabat penulis di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Nurmilasari, Nurfitriah, Nurhalisa Syahar, Lutfiah Ramadhani, Nurul Hatta, Lili Suryani, terima kasih untuk waktu yang pernah kita lewati bersama, terima kasih untuk semua dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan



kepada penulis, semoga tali persaudaraan ini selalu kita jaga.

13. Teman-teman posko 1 Awota KKN-G109 Tematik Perhutanan Sosial Desa Sogi, Kabupaten Wajo. Terima kasih Kak Oda, Kak Israil, Wikal, Hasrah, Kana, dan Fahrul, yang telah bekerja sama, saling bertukar pikiran, dan berbagi suka duka bersama selama 45 hari. Teman-teman posko 2 Awota, serta seluruh perangkat desa dan warga desa Sogi yang telah menyambut dan menerima kami dengan baik, menganggap kami seperti keluarga, menjadi ayah, ibu, dan saudara kami. Berkat kalian semua penulis mendapat banyak pelajaran dan kenangan indah selama proses KKN.
14. Terakhir, kepada diri sendiri. Terima kasih atas segala kerja keras dan usaha yang telah dilakukan hingga bisa berada dititik ini. Terima kasih karena tidak menyerah dan tetap berusaha memberikan yang terbaik, percaya bahwa tidak ada usaha yang mengkhianati hasil, semua akan indah pada waktunya, tetap kuat dan jangan lupa apresiasi setiap proses yang telah dilalui.

Untuk karya yang sederhana ini, penulis persembahkan untuk seluruh pihak-pihak berjasa yang telah penulis sebutkan diatas. Tiada kata selain terima kasih yang dapat penulis ucapkan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan, dan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang. Demi menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Makassar, 21 Agustus 2024

Khusnul Khatimah Arajab



## ABSTRAK

### PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SULAWESI TAHUN 2010-2023

Khusnul Khatimah Arajab

Madris

Sabir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, upah minimum provinsi, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sulawesi selama periode 2010-2023. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang terdiri dari data *Time Series* dan data *Cross Section*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear *Ordinary Least Squares (OLS)*.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap PDRB dan juga berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan secara tidak langsung jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui variabel intervening PDRB. Upah Minimum Provinsi (UMP) secara langsung berpengaruh positif terhadap PDRB, sedangkan secara langsung berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, secara tidak langsung upah minimum provinsi juga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui variabel intervening PDRB. Kemudian, secara langsung tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap PDRB dan juga berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui variabel intervening PDRB.

**Kata kunci:** Pengangguran terbuka, PDRB, upah minimum, tingkat pendidikan, jumlah penduduk.



## ABSTRACT

### **THE IMPACT OF POPULATION SIZE, PROVINCIAL MINIMUM WAGE, AND EDUCATION LEVEL ON THE OPEN UNEMPLOYMENT RATE IN SULAWESI ISLAND (2010-2023)**

*Khusnul Khatimah Arajab*

*Madris*

*Sabir*

*This research aims to analyze the effects of population size, provincial minimum wage, and education level on the open unemployment rate in Sulawesi Island during the period from 2010 to 2023. The research employs a quantitative approach using secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS), including both time series and cross-sectional data. The analysis method used in this study is Ordinary Least Squares (OLS) regression analysis.*

*The result indicate that directly population size has a positive effect on Gross Regional Domestic Product (GRDP) and also positively affects the open unemployment rate. Indirectly, population size negatively impacts the open unemployment rate through the intervening variable of GRDP. The Provincial Minimum Wage directly has a positive effect on GRDP and a negative effect on the open unemployment rate. Indirectly, the provincial minimum wage also negatively affects the open unemployment rate through the intervening variable of GRDP. Additionally, education level directly influences GRDP positively and also has a positive effect on the open unemployment rate. Indirectly, education level has a negative effect on the open unemployment rate trough the intervening variable of GDRP.*

**Keywords:** *Open unemployment, GRDP, minimum wage, education level, population size.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka .....	9
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) .....	12
2.1.3 Jumlah Penduduk .....	14
2.1.4 Upah Minimum Provinsi (UMP) .....	16
2.1.5 Tingkat Pendidikan .....	17
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	18
2.2.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Pengangguran .....	18
2.2.2 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran Melalui PDRB.....	19
2.2.3 Hubungan Tingkat Upah Minimum dengan Pengangguran Melalui PDRB.....	21
2.2.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengangguran Melalui PDRB.....	22
Tinjauan Empiris.....	23
Kerangka Pikir .....	26



2.5. Hipotesis Penelitian .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	28
3.2 Jenis Dan Sumber Data .....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Metode Analisis Data.....	29
3.5 Definisi Operasional Variabel .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	33
4.2 Perkembangan Umum Variabel Penelitian.....	33
4.2.1 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka.....	33
4.2.2 Perkembangan PDRB .....	35
4.2.3 Perkembangan Jumlah Penduduk.....	37
4.2.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi.....	38
4.2.5 Perkembangan Tingkat Pendidikan.....	39
4.3 Pengujian Model Regresi Data.....	41
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	44
4.4.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Melalui PDRB.....	44
4.4.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Melalui PDRB .....	49
4.4.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Melalui PDRB.....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
4.5 Kesimpulan .....	56
4.6 Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk pulau Sulawesi tahun 2010-2023.....	34
Tabel 4. 1 Tingkat pengangguran terbuka pulau Sulawesi tahun 2010-2023.....	34
Tabel 4. 2 Produk domestik regional bruto pulau Sulawesi tahun 2010-2023.....	36
Tabel 4. 3 Tingkat upah minimum provinsi pulau Sulawesi tahun 2010-2023.....	38
Tabel 4. 4 Rata-rata lama sekolah pulau Sulawesi tahun 2010-2023.....	40
Tabel 4. 5 Hasil estimasi pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara langsung terhadap PDRB .....	41
Tabel 4. 6 Hasil estimasi pengaruh tidak langsung .....	42



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tingkat pengangguran terbuka pulau Sulawesi tahun 2010-2023. ....	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	27
Gambar 4. 1 Kerangka Hasil Penelitian .....	43



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu konsep utama ekonomi makro adalah *full employment* atau penyerapan tenaga kerja secara penuh, yang merujuk pada situasi ketika semua individu yang mampu dan ingin bekerja dapat terserap ke dunia kerja secara sepenuhnya. Namun kenyataannya kondisi *full employment* ini sulit dicapai secara berkelanjutan. Menurut Keynes, perekonomian akan sering mengalami fluktuasi dan dinamika dalam pasar tenaga kerja yang dapat memicu terciptanya pengangguran. Fenomena pengangguran ini biasanya akan diikuti dengan timbulnya masalah lain seperti, akan menurunkan produktivitas yang menyebabkan turunnya tingkat pendapatan, meningkatnya kriminalitas, menurunnya kualitas sumber daya manusia, bahkan dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi maupun politik.

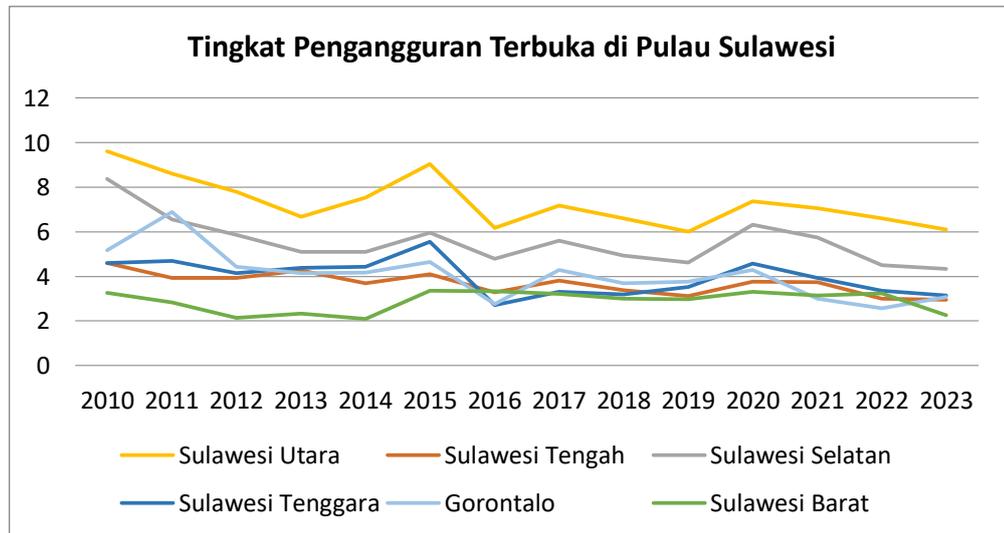
Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah jenis pengangguran yang terbentuk karena ketersediaan kesempatan kerja yang lebih kecil sementara jumlah tenaga kerja terus bertambah, sehingga tenaga kerja yang ada tidak bisa terserap di dunia kerja. Pengangguran terbuka juga dapat diakibatkan oleh penurunan kegiatan ekonomi, kemajuan teknologi yang menyebabkan kurang dibutuhkannya tenaga kerja, serta kemunduran suatu industri sehingga perusahaan mengurangi penggunaan tenaga kerja (Doni et al. 2022).

Pengangguran terbuka menjadi tantangan tersendiri bagi setiap negara, di Indonesia sendiri kondisi ini terjadi hampir di seluruh daerah, tidak terkecuali

Sulawesi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi selama 14 tahun



terakhir mengalami fluktuasi. Provinsi Sulawesi Utara menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi, yakni mencapai angka 9,61% pada tahun 2010. Sementara Provinsi Sulawesi Barat menjadi Provinsi dengan tingkat pengangguran terendah di pulau Sulawesi.



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah, 2024

**Gambar 1. 1 Tingkat pengangguran terbuka di pulau Sulawesi tahun 2010-2023**

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di pulau Sulawesi cukup fluktuatif, adapun tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara telah beberapa kali melebihi tingkat pengangguran nasional. Selain itu, pada tahun 2015 terjadi trend kenaikan di semua provinsi, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2016-2019, kemudian meningkat kembali pada tahun 2020 dampak dari pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi sektor ekonomi dan ketenagakerjaan, dan menyebabkan meningkatnya angka pengangguran, namun pada akhirnya kembali mengalami penurunan secara bertahap di tahun 2021, 2022, hingga tahun 2023.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur dengan Produk Regional Bruto (PDRB) dapat menjadi indikator untuk mengetahui perekonomian di Pulau Sulawesi serta seberapa besar pengaruhnya



untuk menurunkan angka pengangguran. Di pulau Sulawesi sendiri berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB di semua provinsi selama 14 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. PDRB di Provinsi Sulawesi Utara meningkat dari 51.721.334 juta rupiah pada 2010 menjadi 102.070.480 juta rupiah pada 2023. Sulawesi Tengah juga mengalami peningkatan PDRB yang stabil dan signifikan, terutama setelah tahun 2015, begitu pun Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Sementara dua provinsi lainnya yaitu Sulawesi Barat dan Gorontalo meskipun angkanya tidak sebesar provinsi lainnya namun turut mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya.

Namun, meskipun terjadi peningkatan PDRB, fakta bahwa masih tingginya angka pengangguran di pulau Sulawesi masih menjadi masalah yang krusial. Teori Okun (1962) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, dimana peningkatan PDRB seharusnya diikuti dengan menurunnya angka pengangguran, karena peningkatan output ekonomi selalu diiringi dengan peningkatan penawaran tenaga kerja. Namun faktanya di pulau Sulawesi hal ini belum sesuai dengan teori yang ada.

Selain itu, pertumbuhan populasi yang tinggi di pulau Sulawesi menambah tekanan terhadap pasar tenaga kerja. Sebab jumlah penduduk yang terus bertambah apabila tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, maka akan menciptakan pengangguran (Pasuria, 2022). Menurut Sukirno (2013), penduduk yang terus bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi sebab akan meningkatkan jumlah jumlah angkatan kerja. Namun juga dapat menjadi penghambat pertumbuhan

apabila angkatan kerja ini tidak dapat terserap dalam dunia kerja  
akan meningkatkan angka pengangguran.



Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Pulau Sulawesi terus mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun Provinsi dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dimana pada akhir 2023 jumlah penduduk di Sulawesi Selatan mencapai 9.312.019 juta jiwa. Sedangkan Provinsi Gorontalo menjadi provinsi dengan jumlah penduduk yang paling sedikit dimana pada tahun 2023 hanya sebesar 1.213.118 juta jiwa dan terus konsisten diangka 1 juta selama 14 tahun terakhir.

**Tabel 1. 1 Jumlah penduduk di pulau Sulawesi tahun 2010-2023**

TAHUN	Jumlah Penduduk Di Pulau Sulawesi (Dalam Juta Jiwa)					
	Sulawesi Utara	Sulawesi Tengah	Sulawesi Selatan	Sulawesi Tenggara	Gorontalo	Sulawesi Barat
2010	2.277.691	2.635.009	8.034.776	2.243.587	1.044.814	1.161.651
2011	2.305.924	2.693.425	8.156.129	2.294.392	1.062.561	1.189.203
2012	2.333.480	2.735.743	8.250.018	2.345.465	1.080.287	1.218.005
2013	2.360.388	2.786.818	8.342.047	2.396.713	1.097.990	1.234.251
2014	2.386.604	2.831.283	8.432.163	2.448.081	1.115.633	1.258.090
2015	2.412.118	2.876.689	8.520.304	2.499.540	1.133.237	1.282.180
2016	2.436.921	2.921.718	8.606.375	2.551.008	1.150.765	1.306.478
2017	2.462.028	2.966.325	8.690.294	2.602.389	1.168.190	1.330.961
2018	2.484.392	3.010.443	8.771.970	2.653.654	1.185.492	1.355.554
2019	2.506.981	3.054.023	8.851.240	2.704.737	1.202.631	1.380.256
2020	2.621.923	2.985.734	9.073.509	2.615.030	1.171.681	1.419.229
2021	2.638.631	3.021.879	9.139.531	2.659.940	1.180.948	1.436.842
2022	2.659.543	3.066.143	9.225.747	2.704.620	1.192.737	1.458.606
2023	2.660.415	3.154.499	9.312.019	2.726.590	1.213.118	1.563.289

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, data diolah, 2024

Bukan hanya keterbatasan lapangan pekerjaan, tingkat upah minimum juga diduga mampu mempengaruhi kondisi pengangguran. Upah adalah pembalasan berupa uang dan sebagainya yang dibayarkan untuk membalas jasa atau sebagai pembayaran tenaga yang sudah dilakukan untuk mengerjakan

Upah minimum Provinsi (UMP) yaitu upah minimum yang berlaku untuk kabupaten/kota di suatu provinsi (Ghofur, 2020).



Penetapan upah minimum memberikan implikasi terhadap fenomena tingkat pengangguran. Tingginya upah minimum yang ditetapkan mengakibatkan semakin banyak orang yang ingin bekerja. Namun disisi lain, kenaikan upah akan membuat perusahaan mengurangi jumlah pekerja dalam proses produksi dengan tujuan menekan biaya, sehingga akan terjadi penurunan permintaan tenaga kerja dan pada akhirnya akan menyebabkan pengangguran semakin bertambah (Kuntiarti, 2018).

Di Pulau Sulawesi sendiri selama periode 2010 hingga 2023, daerah dengan upah minimum provinsi (UMP) tertinggi yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Utara konsisten menjadi daerah dengan tingkat upah minimum tertinggi dibanding provinsi lainnya di pulau Sulawesi selama 14 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2023 angkanya sebesar 3.485.000. Namun meski begitu persentase kenaikannya hampir sama dengan provinsi lainnya, yakni tidak terlalu besar setiap tahunnya. Sementara itu, daerah dengan upah minimum terendah di pulau Sulawesi adalah Sulawesi Tengah dengan tingkat upah sebesar 2.599.546 pada tahun 2023.

Faktor lain yang juga diduga dapat mempengaruhi pengangguran adalah pendidikan. Menurut Todaro dan Smith (2015) Modal manusia atau *Human Capital* dalam ilmu ekonomi mengacu pada keterampilan dan pengetahuan yang diterima angkatan kerja melalui pendidikan dan jika hal ini ditingkatkan maka akan meningkatkan produktivitas angkatan kerja dan peluang kerja juga akan semakin luas sehingga pengangguran akan berkurang.

Tingkat pendidikan di suatu wilayah dapat dilihat dari angka rata-rata lama sekolah (RLS). Rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk

tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal. RLS kasikan tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk di suatu



wilayah, semakin tinggi RLS maka semakin tinggi pula jenjang pendidikan yang dijalani yang menandakan semakin tinggi kualitas dan kualifikasi seseorang (Hepi, 2018).

Rata lama sekolah setiap Provinsi di Pulau Sulawesi tentu berbeda-beda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 Provinsi Sulawesi Utara menjadi provinsi dengan angka RLS paling tinggi di pulau Sulawesi yaitu sebesar 9,77 tahun, sementara provinsi Gorontalo dan Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan RLS terendah di pulau Sulawesi, dimana angka RLS nya hanya sebesar 8,1 tahun.

Disisi lain, laju pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai tolok ukur naik turunnya perekonomian di suatu wilayah. Ketika PDRB naik maka bisa dikatakan adanya kenaikan nilai tambah hasil produksi barang ataupun jasa yang turut meningkatkan jumlah penggunaan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya ketika PDRB menurun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Provinsi dengan jumlah PDRB tertinggi di Pulau Sulawesi adalah Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan Provinsi dengan jumlah PDRB terendah yaitu Provinsi Gorontalo.

Pulau Sulawesi merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, selain itu tingkat upah minimum di pulau Sulawesi juga terus mengalami peningkatan, disisi lain rata-rata lama sekolah setiap provinsi di pulau ini konsisten mengalami pertambahan, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi (PDRB) yang cukup baik, namun kenyataannya penyerapan tenaga kerja di Pulau Sulawesi masih rendah dan angka pengangguran masih cenderung berfluktuasi.

Berdasarkan fakta dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum



Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sulawesi Melalui PDRB.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di pulau Sulawesi?
2. Apakah upah minimum provinsi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di pulau Sulawesi?
3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di pulau Sulawesi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diapaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di pulau Sulawesi.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di pulau Sulawesi.



3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di pulau Sulawesi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ragam penelitian tentang pengaruh jumlah penduduk, upah minimum provinsi, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sulawesi dan mampu menambah pengetahuan dan wawasan terkait pengaruh jumlah penduduk, upah minimum provinsi, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sulawesi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah dalam membuat dan memutuskan kebijakan-kebijakan terkait masalah pengangguran di Pulau Sulawesi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Secara umum, pengangguran memiliki makna seseorang yang tergolong pada usia angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, tapi belum mendapatkannya. Pengangguran tidak hanya sebatas orang yang belum bekerja tetapi orang yang sedang mencari pekerjaan dan orang yang sedang bekerja namun pekerjaannya tidak produktif pun dapat dikategorikan sebagai pengangguran (Sukirno, 2013).

Pengangguran terbuka adalah bagian dari angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang terbentuk karena terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja (labor surplus). Pengangguran terbuka juga dapat diakibatkan oleh penurunan kegiatan ekonomi, kemajuan teknologi yang menyebabkan kurang dibutuhkannya tenaga kerja, ataupun penurunan pertumbuhan suatu perusahaan (Doni et al. 2022).

Tingkat pengangguran terbuka menggambarkan angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Jumlah pengangguran terbuka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Orang Mencari Kerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$



Berdasarkan cirinya, Menurut Sukirno (2013) pengangguran dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yang pertama yaitu pengangguran terbuka, yaitu seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka disebut juga pengangguran secara *real time* dan penuh waktu.

Kemudian pengangguran terselubung/tersembunyi, yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyak tenaga kerja untuk suatu pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran ini juga bisa terjadi karena seorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja dengan tidak optimal.

Adapun pengangguran musiman, yaitu jenis Pengangguran yang biasanya terjadi pada bidang pertanian dan perikanan. Di saat hujan badai, penangkap ikan tidak dapat bekerja dan terdesak menganggur. Pada musim kemarau, petani tidak bisa mengolah lahannya. Petani pada umumnya tidak terlalu sibuk pada saat setelah tanam dan setelah panen. Jika selama periode tersebut para petani dan nelayan tidak bekerja sehingga mereka pasti menganggur. Pengangguran itu disebut pengangguran musiman.

Selain ketiga jenis pengangguran di atas, adapula setengah pengangguran (*underemployment*). Setengah pengangguran adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Stengah pengangguran juga merupakan situasi ketika seseorang memiliki keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi daripada yang dibutuhkan oleh

nya saat ini. Tenaga Kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam



seminggu atau kurang dari 7 jam sehari juga dapat dikatakan sebagai setengah pengangguran.

Sedangkan berdasarkan penyebabnya, pengangguran dapat dibagi empat jenis yaitu, pengangguran friksional merupakan pengangguran yang timbul bukan karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan, namun karena pekerja sedang mencari pekerjaan lainnya yang lebih baik. Ketika itu perusahaan akan menawarkan gaji yang lebih tinggi pada pekerja sehingga akhirnya kebanyakan dari pekerja memilih mendapatkan gaji yang lebih tinggi tersebut dan meninggalkan pekerjaan yang lama. Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang terjadi disebabkan naik turunnya siklus ekonomi, yaitu ketika naik atau turunnya permintaan agregat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan mengurangi permintaan akan tenaga kerja, sehingga pekerja akan terkena PHK. Mereka inilah yang disebut pengangguran siklikal. Kemudian, pengangguran structural adalah pengangguran yang muncul akibat adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi, dan pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang muncul akibat kemajuan teknologi dan mesin sehingga manusia tidak lagi dibutuhkan dalam proses produksi. (Sukirno, 2013).

Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara yang kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga. Kaum klasik memandang bahwa pengangguran bisa diatasi melalui mekanisme pasar bebas atau dengan kata lain teori klasik menitikberatkan pada sisi penawaran tenaga kerja melalui pasar secara bebas mengikuti mekanisme pasar yang ada. Penawaran tenaga kerja di pasar bebas dengan sendirinya akan menciptakan permintaan akan tenaga kerja sehingga

cipta suatu keseimbangan dimana semua penawaran akan diserap oleh  
an di pasar (Setyawan et al. 2021).



Sedang teori Keynes mengatakan sebaliknya, menurut Keynes masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun dalam hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, sebab penurunan upah juga akan menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja (Setyawan et al. 2021).

### 2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat yang menjadi tolak ukur apakah kondisi perekonomian di suatu negara baik atau tidak. Menurut Kuznets (Jhingan, 2013) pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya kapasitas suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill, terdapat dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Menurut Adam Smith jika sumber daya alam telah digunakan secara maksimal, maka sumber daya manusia (jumlah penduduk) dengan sendirinya akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan angkatan kerja dalam masyarakat dan adapun tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

Sedangkan dalam teori Harrod-Domar, menyatakan bahwa agar seluruh modal yang tersedia dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, maka permintaan agregat harus



bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi. Agar pertumbuhan ekonomi menjadi baik maka syaratnya investasi harus selalu meningkat dari tahun ke tahun (Sanjaya, 2019).

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan ukuran kuantitatif dalam perkembangan suatu perekonomian pada suatu periode yang dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya (Sukirno, 2013). Dalam hal ini Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB akan menjadi indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi tersebut. Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah nilai tambah seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu, umumnya satu tahun.

Pada dasarnya PDRB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara atau suatu wilayah dalam satu tahun tertentu. Barang dan jasa ini diproduksi bukan saja oleh perusahaan dalam negara tersebut tetapi juga oleh penduduk negara lain yang bertempat tinggal di negara tersebut (Sukirno, 2013).

Menurut BPS, PDRB dapat dihitung berdasarkan dua pendekatan yang telah ditetapkan pasar, yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. PDRB harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut serta dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi suatu daerah. Sedangkan PDRB harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu yang dipakai dasar untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang dan jasa yang dihasilkan

terikutnya serta dapat menjadi gambaran pertumbuhan ekonomi di suatu



### 2.1.3 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah seluruh orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu negara selama setengah tahun atau lebih, ataupun yang berdomisili kurang setengah tahun tapi bertujuan ingin menetap di sana. Penduduk juga dapat didefinisikan sebagai jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Seiring berkembangnya suatu daerah atau Negara, maka tidak menutup kemungkinan jumlah penduduk di wilayah tersebut akan ikut meningkat setiap tahunnya (Hilmi et al. 2022).

Mengacu pada *labor force concept* yang ditawarkan oleh *International Labor Organization (ILO)*, penduduk dibagi menjadi 1) Umur 0-14 tahun disebut sebagai usia muda (usia belum produktif), jika suatu negara sebagian besar penduduknya berusia muda maka negara tersebut termasuk dalam struktur penduduk muda, 2) Umur 15-64 tahun disebut sebagai usia dewasa (usia produktif atau usia kerja), jika suatu negara sebagian besar penduduknya berusia dewasa maka negara tersebut termasuk dalam struktur penduduk dewasa, 3) Umur 65 tahun dan lebih disebut sebagai usia tua (usia tidak produktif), jika suatu negara sebagian besar penduduknya berusia tua maka negara tersebut termasuk dalam struktur penduduk tua.

Usia kerja atau usia produktif adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Penduduk usia kerja dibagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, angkatan kerja yaitu mereka yang aktif bekerja (tenaga kerja) dan yang sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka yang sedang mencari pekerjaan inilah

disebut pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja yaitu mereka yang sudah masuk usia kerja tapi belum bekerja



atau belum mencari pekerjaan karena masi sekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain (Garnella, 2020).

Penduduk dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam konteks ini, pandangan terkait penduduk ada beragam, ada yang beranggapan banyaknya jumlah penduduk dapat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi, dan adapula yang beranggapan justru sebaliknya bahwa jumlah penduduk dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi (Bidarti, 2020).

Menurut pandangan kaum ekonomi klasik jumlah penduduk merupakan input potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi rumah tangga perusahaan. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak tenaga kerja yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi (Yunianto, 2021).

Sedangkan Thomas Robert Malthus dalam bukunya yang berjudul *An Essay on The Principle of Population* menyebutkan bahwa, meningkatnya populasi secara terus menerus akan membebani kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sebab sumber daya alam terbatas sedang jumlah populasi lebih besar sehingga akan mempengaruhi standar hidup manusia. Menurut Malthus, pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pada suatu keadaan optimum pertambahan penduduk tidak lagi menaikkan pertumbuhan ekonomi malah dapat menurunkannya (Suwarni, 2023).

Ada pula pendapat Michael Kremer yang menyatakan bahwa pertumbuhan populasi adalah kunci dalam memajukan kesejahteraan ekonomi.

Kremer, dengan semakin banyak penduduk, maka akan memberikan sisi pada inovasi dan kemajuan teknologi. Kremer memulai dengan data



bahwa sepanjang sejarah umat manusia, tingkat pertumbuhan dunia meningkat seiring dengan populasi dunia (Hasanuddin, 2022).

#### 2.1.4 Upah Minimum Provinsi (UMP)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 31 definisi upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin (tunjangan transport, uang makan, dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk tunjangan hari raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin (Husain et al. 2023).

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena perbedaan pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut upah minimum provinsi (Julianto dan Suparno, 2016). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 pasal 89 dijelaskan bahwa upah minimum terdiri dari, upah minimum berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten/kota, dan upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota.

Menurut teori upah efisiensi (*efficiency-wage*), upah yang tinggi akan membuat pekerja lebih produktif. Sehingga jika perusahaan menurunkan atau



mengurangi upah pekerja maka hal ini juga akan menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan tidak dapat memantau dengan sempurna upaya para pekerja, dan pekerja harus memutuskan sendiri sejauh mana mereka bekerja keras. Jika upah semakin tinggi, maka semakin besar pula kerugian pekerja jika diberhentikan dari perusahaan.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan apabila perusahaan membayar upah yang lebih tinggi, maka akan memotivasi lebih banyak pekerja agar tidak bermalas-malasan, dengan demikian produktivitas akan meningkat.

### 2.1.5 Tingkat Pendidikan

Paul Romer (1986) dan Robert Lucas (1988) merupakan pencetus lahirnya Endogenous Growth Theory. Dimana teori ini menjadi respon terhadap teori pertumbuhan neoklasik Solow yang mengabaikan peran modal manusia. Dalam teori pertumbuhan endogen peran modal manusia dianggap komponen paling penting. Peningkatan dalam modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Tingginya kualitas modal manusia akan meningkatkan produktivitas dan kapasitas untuk inovasi.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting yang menjadi tolak ukur dari peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diusahakan. Melalui pendidikan pula seseorang dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuannya untuk berfikir yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitasnya. Indeks tingkat pendidikan salah satunya dapat diperoleh dari rata-rata lama sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang telah digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam



menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah di suatu wilayah tidak akan menurun. (Hepi,2018).

Menurut Gary S. Becker istilah modal manusia atau *human capital* dalam ilmu ekonomi mengacu pada keterampilan dan pengetahuan yang diterima angkatan kerja melalui pendidikan dan jika ditingkatkan dapat meningkatkan produktivitas angkatan kerja. Teori *human capital* berasumsi bahwa, seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap penambahan satu tahun sekolah, akan meningkatkan kemampuan kerja dan penghasilan seseorang (Pasuria, 2022).

Menurut Mankiw (2018) proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata, namun merupakan investasi yang besar, dan investasi ini hanya akan dirasakan dalam jangka panjang. Investasi modal manusia atau *human capital* dianalogikan layaknya investasi konvensional dalam modal fisik dimana modal manusia senantiasa berperan meningkatkan kemampuan sebuah negara dalam memproduksi barang atau jasa dan keberhasilan ekonomi dan keberhasilan ekonomi dalam jangka panjang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diperoleh akan semakin luas pula kesempatan kerja yang bisa didapatkan dan kondisi ini dapat mengurangi pengangguran.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Pengangguran

Terdapat keterkaitan antara PDRB dan penyerapan tenaga kerja, dimana penyerapan tenaga kerja dan output PDRB berbanding lurus, artinya jika output

baik maka daya serap tenaga kerja juga akan meningkat sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran. Adanya peran output PDRB dalam menekan



angka pengangguran sesuai dengan fungsi produksi Arthur Melvin Okun (Okun's Law), ia meyakini bahwa pertumbuhan PDRB sebesar 3% akan menekan angka pengangguran sebesar 1%. Teori Okun menjelaskan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran, sehingga ketika harga PDRB naik maka angka pengangguran akan turun, begitu pun sebaliknya.

Ketika PDRB meningkat menandakan bahwa perekonomian sedang tumbuh, pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan peningkatan pendapatan yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi rumah tangga, perusahaan juga cenderung akan meningkatkan investasi, hal ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan agregat sesuai dengan teori Keynesian. Peningkatan agregat demand akan mendorong peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja.

Laksamana (2016) juga sependapat dengan Okun bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Begitu pun dengan Petro dan Setiawan (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, yang berarti peningkatan PDRB akan menurunkan angka pengangguran. Meningkatnya jumlah PDRB akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja meningkat, begitu pun sebaliknya. Sehingga berdasarkan teori serta hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengangguran akan berkurang karena penyerapan tenaga kerja meningkat, akibat dari meningkatnya output barang dan jasa atau PDRB.

### **2.2.2 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran Melalui PDRB**

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk yang terus meningkat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, sebab bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan pasar, dan hal ini akan meningkatkan spesialisasi dalam



perekonomian. Karena adanya spesialisasi maka produktivitas tenaga kerja akan meningkat dan mendorong perkembangan teknologi. Adam Smith dan ahli ekonomi klasik lainnya menganggap bahwa penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas perekonomian (Yunianto, 2021).

Adapun menurut Keynesian (1936), apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk maka akan meningkatkan permintaan agregat karena lebih banyak orang yang melakukan konsumsi barang dan jasa sehingga terjadi efek multiplier dimana produsen atau perusahaan akan meningkatkan produksi yang memerlukan lebih banyak tenaga kerja sehingga akan menurunkan angka pengangguran.

Namun menurut Malthusian pengangguran dianggap sebagai konsekuensi langsung dari pertumbuhan populasi yang tidak terkendali. Malthus berpendapat bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan positif dengan tingkat pengangguran, sebab terjadinya penawaran tenaga kerja yang berlebihan, dipicu oleh pertumbuhan populasi yang cepat yang pada akhirnya menekan upah dan membuat banyak orang sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Adapun gagasan Malthus mengenai "teori penduduk optimum" yang dianggap relevan karena mengacu pada ukuran populasi yang tepat untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Jika terjadi penambahan populasi melebihi batas optimum, maka sumber daya menjadi langka, produktivitas menurun, dan pengangguran akan meningkat.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2019) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

di Indonesia. Yang mana apabila jumlah penduduk meningkat sebesar  
akan menurunkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia



sebanyak 23,08%. Begitu pun dengan hasil penelitian Kuntiarti (2018) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk tidak hanya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat mengurangi angka pengangguran, hal ini sesuai dengan beberapa teori dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

### **2.2.3 Hubungan Tingkat Upah Minimum dengan Pengangguran Melalui PDRB**

Menurut Keynes jika terjadi peningkatan pada upah minimum, maka para pekerja akan memiliki lebih banyak pendapatan sehingga daya belinya akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi dan permintaan agregat kemudian mendorong peningkatan produksi dan PDRB. Peningkatan nilai PDRB pada sektor-sektor ekonomi akan mendorong dibukanya lapangan kerja baru sehingga akan mengurangi angka pengangguran (Hartono, 2018).

Pada hukum keseimbangan pasar dijelaskan bahwa terdapat tingkat upah tertentu di mana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh individu sama dengan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan, titik ini disebut sebagai titik keseimbangan. Jika upah minimum mengalami peningkatan di atas titik keseimbangan pasar maka dapat menyebabkan pengangguran. Sebaliknya jika upah turun, perusahaan mungkin akan menambah tenaga kerja karena biaya yang akan dibayarkan lebih rendah, sehingga lebih banyak pekerjaan yang tersedia dan akan mengurangi pengangguran (Basmar & Sugeng, 2020).

Menurut hasil penelitian Suhendra dan Wicaksono (2020) mengenai hubungan antara upah minimum terhadap tingkat pengangguran. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara upah dan pengangguran. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika upah naik,



maka biaya yang harus dikeluarkan perusahaan juga meningkat, sehingga perusahaan harus mengurangi tenaga kerja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat upah yang tinggi dapat meningkatkan nilai PDRB, jika nilai PDRB meningkat menandakan bahwa perekonomian sedang bertumbuh, dan investasi akan meningkat. Dengan kondisi tersebut akan tercipta lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi angka pengangguran. Namun disisi perusahaan atau produsen, apabila upah mengalami peningkatan, maka akan menambah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan atau produsen, untuk menekan tingginya biaya produksi maka perusahaan akan mengurangi tenaga kerja dan menimbulkan pengangguran.

#### **2.2.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengangguran Melalui PDRB**

Paul Romer dan Robert Lucas merupakan pencetus *Endogenous Growth Theory* yang menekankan bahwa selain faktor eksternal pertumbuhan ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal. Investasi dalam pendidikan serta akumulasi modal manusia berperan penting dalam mendorong inovasi dan meningkatkan produktivitas. Dalam teori ini disebutkan bahwa teknologi dan pengetahuan akan menyebabkan *increasing returns to scale* yang akan membawa output yang lebih besar dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Begitupun dalam teori *Human Capital* oleh Becker yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas individu yang akan mendorong pada pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan meningkatkan keterampilan,

dan kemampuan produktif individu, sehingga mereka mampu  
kan nilai tambah yang lebih tinggi dalam perekonomian. Selain itu,



dalam teori ini diasumsikan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses lebih baik pada pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus dengan gaji yang lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran structural (Hepi, 2018).

Teori di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhendra dan Wicaksono (2020), dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Sesuai dengan teori *human capital* Becker, jika terjadi peningkatan kualitas pendidikan maka akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dengan skill dan pengetahuan yang lebih tinggi sehingga akan lebih mudah terserap ke dunia kerja, dengan begitu akan menurunkan angka pengangguran. Maka dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran

### 2.3. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris dilakukan untuk mencari bahan referensi dan sebagai pembanding dari penelitian terdahulu, serta untuk menunjukkan perbedaan atau menghindari asumsi tentang persamaan dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dalam tinjauan empiris ini peneliti memasukkan hasil penelitian, sebagai berikut:

Laksamana (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kalimantan Barat.

Arachap (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Medan Sumatera



Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, sehingga bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran terbuka di kota tersebut.

Hasanuddin (2022) melakukan penelitian terkait pengaruh jumlah penduduk dan penanaman modal asing serta modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penanaman asing dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

Astuti (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT), sedangkan pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia.

Anshori dan Suparta (2018) dalam penelitiannya terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2016. Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur, jumlah angkatan kerja

berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa



Timur, begitupun tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur.

Kuntiarti (2018) dalam penelitiannya terkait pengaruh inflasi, jumlah penduduk, dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Banten, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Banten, begitupun dengan kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Syam dan Wahab (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh upah dan Pertumbuhan Penduduk terhadap tingkat pengangguran di kota Makassar. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan upah dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Makassar tahun 2001-2011.

Suhendra dan Wicaksono (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, begitupun inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Suaidah (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat

pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif



dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Tingkat pendidikan berpengaruh sebesar 56,11% terhadap pengangguran, sedangkan sebesar 43,89% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hepi (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap PDRB perkapita serta pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita, rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDRB perkapita.

Prawira (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama periode 2011 hingga tahun 2015 dengan tingkat pengaruh sebesar 0,0040, yang artinya jika pendidikan meningkat maka pengangguran juga akan mengalami peningkatan.

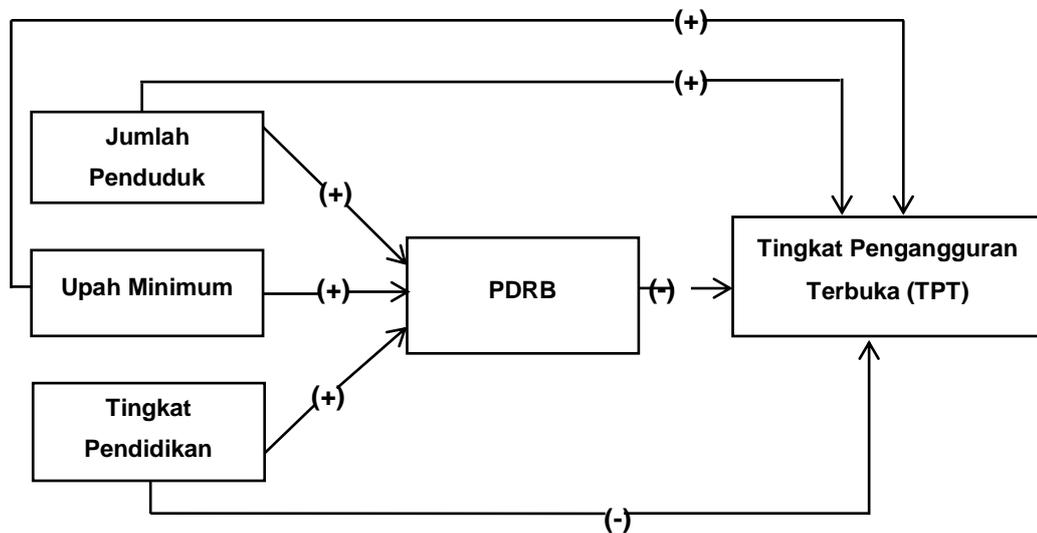
#### **2.4. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran akan menggambarkan keterkaitan antara teori-teori serta konsep pada tinjauan teoritis yang mendukung penelitian ini. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah hubungan jumlah penduduk, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan indikator PDRB. Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan hubungan antar variabel yang telah dijabarkan di atas,

memudahkan penelitian yang akan dilakukan, maka dibentuklah kerangka



pemikiran untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Untuk melakukan analisa terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sulawesi diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB.
2. Diduga upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB.
3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB.

